

PENGUATAN KARAKTER BERBAHASA PADA ANAK DI SDIT

Fitri Aulia¹⁾,
Prodi Bimbingan dan Konseling Universitas Hamzanwadi
email: fitriaulia04@gmail.com

Roni Amrullah²⁾
Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Hamzanwadi

Abstrak

Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang mutlak dilalui oleh setiap anak. Kemampuan berbahasa memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter. Di Indonesia, upaya untuk mensukseskan pendidikan karakter terus digalakkan. Salah satunya adalah program PPK (Peningkatan Pembentukan Karakter) yang dicanangkan oleh Kemendikbud di tahun ini. Kecerdasan berbahasa berhubungan dengan kemampuan merespon (innate). Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui karakter berbahasa di SDIT. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh, karakter positif yang dibentuk di SDIT Nurul Fikri Lombok Timur dapat dijumpai dalam berbagai aktivitas, seperti: (1) jadwal daily activity siswa dari kedatangan sampai kepulangan yang secara keseluruhan bernilai pengembangan karakter yang positif, (2) budaya untuk tidak memanggil dengan kata sapa “kamu”, (3) budaya makan dan minum sambil duduk, (4) budaya sholat berjamaah, (5) budaya memberikan punishment terhadap siswa yang melanggar dengan pembangunan karakter yaitu membaca istigfar 33x.

Kata kunci: Karakter, Perkembangan Bahasa Anak.

A. PENDAHULUAN

Pencapaian pendidikan karakter yang masih menjadi mimpi dalam dunia pendidikan Indonesia, hingga hari ini masih terus menerus direvisi, melalui berbagai program kementerian pendidikan dan kebudayaan. Salah satu bentuknya adalah tercetusnya program Penguatan karakter berbahasa yang diterapkan dengan model *full day school* bagi semua jenjang pendidikan dasar dan menengah yang ada. Program ini kemudian dibakukan dalam istilah PPK (Penguatan Pendidikan Karakter).

Program PPK oleh kemendikbud didefinisikan sebagai program pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan dukungan pelibatan public dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). (alihfungsi.gtk.kemdikbud.go.id)

Pada praktiknya, pelaksanaan *full day school* sudah lebih dulu terimplementasi di tengah masyarakat, seperti SDIT, SMPIT, SMAIT, program *Boarding School* hingga Pesantren. Berbagai sekolah dengan label Islam Terpadu ini, memiliki tambahan pembelajaran selama anak-anak tinggal di sekolah. Karena anak-anak tinggal lebih lama di sekolah ini daripada sekolah regular yang lain, maka beberapa kegiatan *daily activity* juga menjadi muatan penting yang akan dilalui dan dievaluasi oleh segenap guru.

Setelah dikaji lebih lanjut, pelaksanaan program PPK memiliki beberapa kesamaan dengan pola sekolah Islam Terpadu. Pertama, perpanjangan waktu siswa tinggal di Sekolah. Pada pagi hingga siang hari, siswa akan belajar mata pelajaran sesuai dengan kurikulum pendidikan nasional. Dalam rancangan program PPK, jam belajar akan dirancang menjadi 5 hari dalam satu pekan yaitu Senin hingga Jum'at, dan jam belajar dalam satu hari menjadi 8 jam. Selama 8 jam ini, akan ada penambahan program kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Kedua, sekolah dengan program *full day school* dituntut memiliki strategi dan metode pembelajaran yang lebih bervariasi selama KBM di kelas, serta tidak

mengabaikan pentingnya memberikan bimbingan di luar kelas. Hal ini sesuai dengan rancangan simulasi model implelementasi PPK oleh Kemendikbud. Bahwa program kokurikuler dan esktrakulikuler menjadi sangat penting dalam program PPK, misalnya kegiatan keagmaan, pramuka, PMR, Paskibra, Bahasa dan Sastra, KIR, Jurnalistik, olahraga, serta kegiatan lain yang disesuaikan dengan minat dan bakat siswa. Lebih lanjut dapat dicermati dalam gambar berikut:

SIMULASI MODEL IMPLEMENTASI PPK							
Hari	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat	Sabtu	Minggu
Nilai Karakter**	"Nasionalis"	"Integritas"	"Mandiri"	"Gotong Royong"	"Religius"		
Waktu	<p style="text-align: center;">Kegiatan Pembiasaan: Memulai hari dengan Upacara Bendera (Senin), Apel, menyanyikan lagu Indonesia Raya, Lagu Nasional, dan berdoa bersama. Membaca buku-buku non-pelajaran tentang PBP, cerita rakyat, 15 menit sebelum memulai pembelajaran.</p>					<p style="text-align: center;">Kegiatan PPK bersama orang tua: Interaksi dengan orang tua dan lingkungan / sesama</p>	
Waktu Belajar*	<p style="text-align: center;">Kegiatan Intra-Kurikuler: Kegiatan Belajar – Mengajar</p>						
	<p style="text-align: center;">Kegiatan Ko-Kurikuler dan Ekstrakurikuler: Sesuai minat dan bakat siswa yang dilakukan di bawah bimbingan guru/pelatih/melibatkan orang tua & masyarakat. Kegiatan Keagamaan, Pramuka, PMR, Paskibra, Kesenian, Bahasa & Sastra, KIR, Jurnalistik, Olahraga, dsb.</p>						
	<p style="text-align: center;">Kegiatan Pembiasaan: Sebelum menutup hari Siswa melakukan refleksi, menyanyikan lagu daerah dan berdoa bersama.</p>						
<p><small>*Durasi waktu tidak mengikat dan disesuaikan dengan kondisi sekolah ** Nilai-nilai karakter disesuaikan dengan GNRM, kreativitas sekolah, dan kearifan lokal</small></p>							

Gambar 1: simulasi model implementasi PPK.
 Sumber: alihfungsi.gtk.kemdikbud.go.id

Bentuk kegiatan kokulikuler ini merupakan kegiatan tambahan yang tidak berhubungan langsung dengan mata pelajaran apapun di sekolah. Ia hanya bersifat belajar semi bermain, yang bertujuan untuk menarik minat siswa untuk mengembangkan dirinya. (nasional.kompas.com). Salah satu kegiatan kokurikuler dan ekstrakulikuler yang diterakan dalam simulasi model implementasi PPK adalah kegiatan pengembangan Bahasa dan sastra.

Hal ini sesuai dengan target rintisan PPK yang disampaikan oleh Kemendikbud yakni diharapkan dari 1.626 sekolah percobaan, akan mampu memberi dampak pada 9.830 sekolah di sekitarnya hingga tahun 2020. (kemedikbud.go.id). Hal lain yang menjadikan penelitian ini penting adalah, kesesuaian program PPK yang menerapkan system belajar semi bermain. (nasional.kompas.com) Yang dalam metode pembelajaran lebih dikenal dengan metode *edutainment*.

Selanjutnya keterkaitan keilmuan bimbingan dan konseling dalam tema yang dipilih adalah berdasarkan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dinyatakan bahwa pada satu Sekolah Posisi structural untuk konselor belum ditemukan di Sekolah Dasar. Namun demikian, peserta didik usia Sekolah Dasar memiliki kebutuhan layanan sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga membutuhkan layanan bimbingan dari guru bimbingan dan konseling atau konselor meskipun berbeda dari ekspektasi kinerja konselor di jenjang sekolah Menengah.

Prayitno (2007) menjelaskan bahwa status BK di SD ada dua pokok (1) kegiatan merupakan salah satu standart prestasi kerja guru kelas. (2) kegiatan BK wajib dilaksanakan guru kelas terhadap semua siswa yang menjadi tanggungjawabnya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya bahwa untuk guru kelas, di samping wajib melaksanakan proses pembel ajaran juga wajib melaksanakan program bimbingan dan konseling terhadap peserta didik di kelas yang menjadi tanggung jawabnya.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka focus penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah program penguatan karakter berbahasa pada anak di SDIT Nurul Fikri?.

Melalui saluran intrauterine anak sudah mulai berbahasa sebelum dia dilahirkan. Fungsi indra pendengaran pada janin memang sudah berfungsi sejak di

dalam Rahim. setiap janin akan mendengar semua kata-kata dari ibunya. Kemudian secara biologis, akan diproses melalui janin tersebut. (Soenjono: 2007).

Perkembangan bahasa anak tidak saja dipengaruhi oleh perkembangan neurologis tetapi juga oleh perkembangan biologisnya. Menurut Lenneberg, dikatakan bahwa perkembangan bahasa anak mengikuti jadwal biologis yang tidak dapat ditawar-tawar. Seorang anak tidak dapat dipaksa atau dipacu untuk dapat mengujarkan sesuatu, bila kemampuan biologisnya belum memungkinkan. Sebaliknya, bila seorang anak secara biologis telah dapat mengerjakan sesuatu, dia tidak akan dapat pula dicegah untuk tidak mengujarkannya. Karena memang ada keterkaitan antara perkembangan biologi dengan kemampuan berbahasanya. (Soenjono: 2008).

Selanjutnya perkembangan bahasa melalui kegiatan bermain sangatlah penting bagi anak, sesuai dengan pendapat Dhieni (2008) menyatakan bahwa Bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu, pikiran, perasaan dan keinginannya.

M. Schaerlaekens membagi fase-fase perkembangan bahasa anak dalam empat periode. Perbedaan ini didasarkan pada ciri-ciri tertentu: (Samsunuwiyati: 2007).

1) *Periode Prelingual (usia 0-1 tahun)*

Disebut dengan periode *prelingual* karena anak belum dapat mengucapkan 'bahasa ucapan' seperti yang diucapkan orang dewasa, dalam arti belum mengikuti aturan-aturan bahasa yang berlaku. Namun perkembangan 'menghasilkan' bunyi-bunyi itu sudah mulai pada minggu-minggu sejak kelahirannya. Perkembangan tersebut menurut Chaer melalui tahap-tahap sebagai berikut: (1). Bunyi resonansi, (2). Bunyi berdekut, (3). Bunyi berleter, (4). Bunyi berleter ulang, (5). Bunyi vokabel.

2) *Periode Lingual Dini (usia 1-2,5 tahun)*

Pada periode ini anak mulai mengucapkan perkataannya yang pertama, meskipun belum lengkap. Misalnya: *atit* (sakit), *agi* (lagi), dan seterusnya.

Pada masa ini beberapa kombinasi huruf masih terlalu sukar diucapkan, juga beberapa huruf masih sukar diucapkan, seperti: r, s, k, j, dan t. Pertambahan kemahiran berbahasa pada periode ini sangat cepat dan dapat dibagi dalam tiga periode, yaitu: (a). Periode kalimat satu kata (*holophrase*), (b). Periode kalimat dua kata, (c). Periode kalimat lebih dari dua kata (*more word sentence*).

3) Periode Diferensiasi (usia 2,5- 5 tahun)

Pada periode ini ketrampilan anak dalam mengadakan diferensiasi dalam penggunaan kata-kata dan kalimat-kalimat.

4) Periode Menjelang Sekolah (sesudah usia 5 tahun)

Menurut Chaer, yang dimaksud dengan menjelang sekolah di sini adalah menjelang anak masuk sekolah dasar; yaitu pada waktu mereka berusia antara lima sampai enam tahun. Pendidikan di TK, apalagi kelompok bermain (*play group*)

Menurut Hamruni (2009), konsep dasar *edutainment* berupaya agar pembelajaran yang terjadi berlangsung dalam suasana yang kondusif dan menyenangkan. Ada tiga asumsi yang menjadi landasannya, yaitu: pertama, perasaan positif (senang/ gembira) akan mempercepat pembelajaran, sedangkan perasaan negatif, seperti sedih, takur, terancam dan merasa tidak mampu, akan memperlambat belajar atau bahkan bisa menghentikannya sama sekali. Asumsi kedua, jika seseorang mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu maka akan membuat loncatan prestasi belajar yang tidak terduga sebelumnya. Asumsi ketiga, apabila setiap siswa mendapatkan motivasi dengan tepat dan diajar dengan cara yang benar, maka semua siswa akan dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Melalui konsep *edutainment*, ketiga konsep ini akan dibaur menjadi satu. Konsep *edutainment* berusaha menawarkan suatu sistem pembelajaran yang dirancang dengan satu jalinan yang meliputi siswa, pendidik (guru), metode pembelajaran, serta lingkungan

pembelajaran yang saling kooperatif. konsep *edutainment* menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran, dan sekaligus sebagai subjek pendidikan.

Menurut Rokib (2009) kelebihan metode *edutainment* adalah membuat anak merasa senang dan membuat belajar menjadi terasa lebih mudah, memperkuat pemahaman materi pembelajaran karena mendesain pembelajaran dengan pemberian selipan humor atau permainan edukatif, terjalin komunikasi yang baik antara guru dan anak, penuh keakraban, penuh kasih sayang dalam berinteraksi dengan anak, menyampaikan materi pelajaran yang dibutuhkan yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak dan memberi pujian dan hadiah sebagai motivasi agar anak memiliki hasil belajar yang optimal. Metode ini sesuai dengan karakteristik belajar anak, yakni memberi stimulus yang lebih memanfaatkan kemampuan visualisasi anak, mengajak anak mendapatkan pengalaman langsung dari materi yang diajarkan kepada mereka, mengajak anak dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif dan gembira dan berusaha membangun interaksi dan komunikasi antara guru dengan anak.

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*) perasaan yang baik atau loving good (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik).

Pendidikan karakter merupakan salah satu solusi untuk mengatasi kemerosotan moral khususnya di kalangan remaja (siswa). Pendidikan karakter berkaitan erat dengan pendidikan bahasa, sebab sebagian nilai-nilai karakter terdapat dalam pendidikan bahasa. Guru pendamping diharapkan

memiliki kemampuan kemampuan memaparkan bagaimana membina karakter siswa melalui pembelajaran bahasa. (Ayuba Pantu: 2014).

Sekolah islam terpadu adalah penerapan system *full day school* yang mengharuskan para siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dalam waktu yang lebih lama, mulai jam 07.00-15.00 WIB. Waktu pembelajaran yang lebih lama ini memungkinkan Sekolah Islam Terpadu untuk mengajarkan semua materi yang terdapat dalam kurikulum, termasuk kurikulum keagamaan tambahan, Bahasa Arab dan al-Qur'an. System *full day school* diyakini akan mampu mengembangkan kreatifitas dan bakat mereka secara optimal. Dengan system ini pula para siswa dapat memilih berbagai kegiatan yang sesuai dengan bakat mereka. (Suyatno: 2013).

Berikut model kurikulum SDIT berdasarkan data dari (Jaringan Sekolah Islam Terpadu) JSIT Wilayah Yogyakarta. (Suyatno: 2015).

Tabel 1: Model kurikulum SDIT

No	MATA PELAJARAN	KLS 1-2	KLS 3	KLS 4-6
1	Pendidikan Agama/Praktik Ibadah		4	4
2	Kewarganegaraan		2	2
3	Bahasa Indonesia dan Sastra		5	5
4	Matematika		6	6
5	Sains		3	4
6	Pengetahuan Sosial		3	3
7	Bahasa Inggris	Tematik 28 jam	2	2
8	Pendidikan Jasmani/Kesehatan		2	2
9	Keterampilan dan kesenian		2	2
10	Kepanduan		2	2
11	Bahasa Arab		2	2
12	Tilawah/Tahsin Al-Qur'an	10	6	6
	Jumlah	38	39	47

Sumber: Struktur Kurikulum JSIT Wilayah Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian, factor terbentuknya program *ful day school* dipengaruhi oleh beberapa factor, yaitu:

- a) Factor social
- b) Factor ekonomi
- c) Factor pendidikan

Factor social lebih dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah keluarga *single parent* ataupun keluarga dimana suami istri sama-sama bekerja. Factor ekonomis, perawatan anak selama jam kerja dianggap lebih murah dan sederhana jika dibandingkan dengan sekolah paruh hari. Biasanya sekolah paruh hari untuk tingkat pra-TK, dengan tujuan untuk mempersiapkan anak secara kognitif, social maupun fisik sebelum anak memasuki pendidikan TK. Sejumlah pendukung *full day* TK mengatakan bahwa sebagian wali murid tertarik oleh keuntungan program ini, terutama untuk lebih mempersiapkan anak menerima seluruh kurikulum secara tuntas. (Suyatno: 2013).

Berdasarkan hasil penelitian Septia Agustina (2013), yang dilakukan di SDIT Islam Terpadu Permata Bunda Gedung Meneng Rajabasa Bandarlampung. Menyatakan bahwa Sekolah Islam Terpadu memiliki peran yang sangat besar. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa aspek seperti: (1) dalam pembentukan karakter religius siswa, dengan pemberian bekal yang diajarkan oleh guru seperti menanamkan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran, (2) memberi pengetahuan yang cukup di bidang pengetahuan umum maupun dalam pengetahuan teknologi. (3) memiliki sikap serta ahlak siswa bertanggung jawab, (4) perhatian dalam belajar, (5) serta mengamalkan nilai-nilai Islam yang telah diajarkan guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Dikategorikan dalam penelitian deskriptif karena penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejumlah fakta tentang pembangunan karakter di SDIT Nurul Fikri Lombok Timur. Hal tersebut sangat selaras dengan tujuan penelitian diskriptif yang ingin mengklarifikasi dan mengeksplorasi suatu fenomena sosial dengan cara mendiskripsikan sejumlah variable yang berkaitan dengan masalah dan unit yang menjadi focus penelitian (Faisal, 2001: 20).

Titik tolak penelitian deskriptif adalah dari pertanyaan dasar mengapa dan bagaimana, dalam artian setiap permasalahan dicermati secara baik penyebab dan kejadian sebenarnya dan tidak sekedar melihat permukaan. (Gulo, 2002: 19).

Donal Ary yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki enam ciri yaitu: 1) Memperdulikan konteks atau situasi (concern for context), 2) Berlatar alamiah (natural setting), 3) Instrumen utama adalah manusia (human instrument), 4) Data bersifat deskriptif (descriptive data), 5) Rancangan penelitian muncul bersamaan dengan pengamatan (emergent desing), dan 6) Analisis data secara induktif (inductive analysis). Penelitian kualitatif ini diajukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya secara individual dan kelompok. (Nana Syaodih Sukmadinata: 2007).

Menurut Miles dan Huberman teknik analisis data dalam kualitatif dimulai dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Prosedur ini merupakan proses siklus dan interaktif sehingga analisis data kualitatif merupakan upaya yang berkelanjutan, berulang-ulang dan terus menerus. (Jonathan: 2006). Penelitian kualitatif ini diajukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya secara individual dan kelompok. (Sukmadinata: 2007).

Penelitian ini sesuai dengan pendapat Donal Ary yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif memiliki enam ciri yaitu: 1) Mempedulikan konteks atau situasi (concern for context), 2) Berlatar alamiah (natural setting), 3) Instrumen utama adalah manusia (human instrument), 4) Data bersifat deskriptif (descriptive data), 5) Rancangan penelitian muncul bersamaan dengan pengamatan (emergent desing), dan 6) Analisis data secara induktif (inductive analysis).

Selanjutnya proses penggalian data dilakukan melalui beberapa cara yang dibenarkan dalam prosedur penelitian kualitatif berikut ini: 1) observasi partisipatif, 2) wawancara, dan 3) telaah dokumen. Observasi partisipatif dilakukan secara langsung yaitu di seluruh lingkungan sekolah seperti: ruang kelas, mushola, di depan kelas, halaman sekolah, kantin. Dalam rangka memperkaya pembacaan fenomena, penggalian data wajib menggunakan proses wawancara baik langsung maupun tak langsung yang melibatkan beberapa informan utama dan pendukung. Informan utama terdiri dari; 1) siswa kelas 1, 2) guru kelas, 3) kepala sekolah.

HASIL PENELITIAN

Perkembangan Bahasa Pada Anak di SDIT

Adapun program bimbingan penguatan karakter berbahasa yang ditemukan di SDIT Nurul Fikri Lombok Timur tergambar dalam beberapa program.

1. program berdoa

Karakter positif yang dibentuk di SDIT Nurul Fikri Lombok Timur dapat dijumpai dalam berbagai aktivitas, seperti: (1) jadwal *daily activity* siswa dari kedatangan sampai kepulangan yang secara keseluruhan bernilai pengembangan karakter yang positif, (2) budaya untuk tidak memanggil dengan kata sapa “kamu”, (3) budaya makan dan minum sambil duduk, (4) budaya sholat berjamaah, (5) budaya memberikan punishment terhadap siswa yang melanggar dengan pembangunan karakter yaitu membaca istigfar 33x.

Pada siswa kelas 1 di SDIT Nurul Fikri, proses pembelajaran Bahasa (baik arab, inggris dan Indonesia) lebih ditekankan pada proses *listening* (kegiatan mendengar dan meniru). Sedangkan untuk kemampuan mengeja masih belum dipaksakan. Proses pembelajaran Bahasa juga sangat identic dengan permainan, seperti menari, bernyanyi dan bertepuk, serta menggunakan media yang menarik di kelas, seperti kartu, poster, dan lain sebagainya, hal ini sangat sesuai dengan konsep *edutainment* yang disusun.

KESIMPULAN

Karakter positif yang dibentuk di SDIT Nurul Fikri Lombok Timur dapat dijumpai dalam berbagai aktivitas, seperti: (1) jadwal *daily activity* siswa dari kedatangan sampai kepulangan yang secara keseluruhan bernilai pengembangan karakter yang positif, (2) budaya untuk tidak memanggil dengan kata sapa “kamu”, (3) 3) budaya makan dan minum sambil duduk, (4) budaya sholat berjamaah, (5) budaya memberikan punishment terhadap siswa yang melanggar dengan pembangunan karakter yaitu membaca istigfar 33x.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Faisal, 2001, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RD*. Jakarta: Alfabeta

Agustina, Septia, (2013), *Peran Sekolah Islam Terpadu Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa (Study Kasus di SDIT Islam Terpadu Permata Bunda Gedung Meneng Rajabasa Bandar Lampung)*. Jurnal Kultur Demokrasi FKIP Unila. Vol. 1, No. 3 Tahun 2013.

alihfungsi.gtk.kemdikbud.go.id

Dardjowidjojo, Soenjono Echa, (2007), *Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Dardjowidjojo, Soenjono, (2008), *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Gulo. W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Hamruni, (2009), *Edutainment dalam Pendidikan Islam & Teori-Teori Pembelajaran Quantum*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

Jonathan, Sarwono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu

kemedikbud.go.id

nasional.kompas.com

- Nurbiana, Dhieni, dkk. (2008), *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pantu, Ayuba, dkk, (2014), *Pendidikan Karakter dan Bahasa*, Jurnal Al-Ulum, Vol. 14, No. 1, Juni 2014. Hlm. 153.
- Prayitno, (2007), *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar*. Padang: PT Ikrar Mandiri Abadi.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan DIKNAS, (2011), *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemdiknas.
- Rokib, (2009), *Ilmu Pendidikan Islam pendidikan integratif di sekolah, keluarga, dan masyarakat*, Yogyakarta: LKIS.
- Samsunuwiyati, Mar'at, (2007), *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Subyakto, Sri Utari, (2008), *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Suyatno, (2013), *Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, dan Tren Baru Pendidikan Islam Indonesia*, Jurnal Pendidikan Islam Vol. II, No. 2, Desember 2013. Hlm 370.
- Suyatno, (2015), *Sekolah Islam Terpadu Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jurnal Al-Qalam, vol. 21, No. 1 Juni 2015. Hlm. 6
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.